



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi, ketersediaan informasi di Indonesia semakin melimpah. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan menyebarluaskan beragam informasi melalui berbagai platform media. Perkembangan ini pun diikuti dengan penggunaan media yang terus meningkat, baik pada media digital maupun konvensional. Bahkan per tahun 2017, penetrasi media televisi masih menjadi yang tertinggi dalam masyarakat Indonesia, diikuti oleh internet, radio, koran, dan majalah (Lubis, 2017, para. 1). Tingginya penetrasi televisi juga diimbangi dengan waktu penggunaan media tersebut per harinya. Rata-rata masyarakat Indonesia diprediksi menghabiskan 259,4 menit dalam satu hari untuk menonton televisi di tahun 2017 (Daily Time Spent with Selected Media in Indonesia from 2012-2018, 2019).

Namun memang data dari Nielsen menunjukkan bahwa internet mengalami peningkatan penetrasi terbesar sebanyak 18%, dari 26% menjadi 44%, dalam kurun waktu 5 tahun (Lubis, 2017, para. 4). Waktu penggunaannya juga diprediksi mengalami peningkatan dari 27,2 menit di tahun 2012 menjadi 52,3 menit per hari di tahun 2017 (Daily Time Spent with Selected Media in Indonesia from 2012-2018, 2019). Prediksi ini jauh melebihi kenaikan waktu penggunaan televisi per hari yang hanya mengalami peningkatan sebesar 6,9 menit dalam periode tahun 2012-2017. Peningkatan penggunaan internet ini tidak lain

dipengaruhi oleh ketersediaan akses internet yang semakin mudah didapatkan dengan biaya yang terjangkau. Selain itu, Nielsen juga menyoroti kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menonton TV sambil menggunakan internet yang turut mendorong peningkatan penggunaan kedua media ini.

Masyarakat Indonesia menggunakan media untuk mendapatkan berbagai berita dan informasi. Penelitian dari Baidu Indonesia dan GFK menunjukkan bahwa informasi yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah konten-konten hiburan sebanyak 73%, diikuti dengan isu-isu sosial sebanyak 70% (Insights on news consumption in Indonesia, 2016, slide 4). Selain itu, isu politik, olahraga, keagamaan, dan sains juga merupakan beberapa yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Melihat penetrasi dan akses media yang semakin tinggi, masyarakat perlu dibekali dengan pendidikan literasi media dan informasi. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization atau biasa disingkat UNESCO (Global Media and Information Literacy Assessment Framework, 2013, p. 27) menjelaskan literasi media dan informasi atau biasa disingkat LMI sebagai integrasi antara literasi media, literasi informasi, dan literasi ICT atau digital.

Di Indonesia sendiri, kegiatan pendidikan literasi media dan informasi belum terlalu populer digalangkan. Kebanyakan kalangan, mulai dari lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, lembaga pendidikan, kelompok komunitas, hingga lembaga negara lebih berfokus pada kegiatan literasi media (Guntarto, 2016, p. 11). Hal ini dapat dilihat dari jumlah kegiatan pendidikan literasi media pada 2002 sampai 2014 di Indonesia yang mencapai 285 kegiatan,

dengan 97 di antaranya secara tegas memuat istilah literasi media dalam penamaan kegiatannya (Guntarto, 2016, p. 13). Kegiatan literasi media bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu bersikap kritis terhadap konten media tersebut (Guntarto, 2016, p. 11).

Kegiatan literasi digital juga tidak kalah banyak dilakukan di Indonesia. Dari 2010 sampai Juni 2017, ditemukan ada 342 kegiatan literasi digital di sembilan kota di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Bandung, Salatiga, Semarang, Surakarta, Malang, Bali, Banjarmasin, dan Jakarta (Kurnia & Astuti, 2017, p. 158). Kegiatan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah sosialisasi atau ceramah, seminar, diskusi, dan advokasi (Kurnia & Astuti, 2017, p. 160). Secara umum, kegiatan literasi digital bertujuan untuk menciptakan manusia digital dengan segala kapasitas dan kompetensi yang dibutuhkannya (Kurnia & Astuti, 2017, p. 155).

Sementara itu, kegiatan pendidikan literasi informasi lebih banyak dilakukan oleh pustakawan dalam lingkup dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pustakawan memiliki keahlian dalam bidang informasi, seperti manajemen informasi, keterampilan penelusuran informasi, metadata, dan pengetahuan menilai kebenaran sumber informasi (Setiawan, 2017, p. 16). Beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang membuka kelas pelatihan literasi informasi adalah Universitas Sebelas Maret (<https://library.uns.ac.id/workshop-literasi-informasi/>), Universitas Multimedia Nusantara (<https://library.umn.ac.id/umnlibrary/umnlibrary/classoil>), Universitas Sumatera Utara (<http://library>.

usu.ac.id/newsite/?page_id=4844), dan Universitas Gadjah Madha (<http://lib.ugm.ac.id/ind/?event=workshop-literasi-informasi-untuk-mahasiswa>).

Meski ketiga literasi ini telah lama bergerak masing-masing, UNESCO menyebutkan bahwa perlu adanya penggabungan literasi media, digital, dan informasi untuk mendukung terciptanya kompetensi yang dibutuhkan masyarakat di abad 21 dalam mengakses dan mengevaluasi informasi dari berbagai platform media menggunakan teknologi digital (Global Media and Information Literacy Assesment Framework, 2013, p. 29). Integrasi literasi tersebut membawa UNESCO pada pengertian LMI sebagai sekelompok kompetensi yang memberdayakan masyarakat untuk dapat mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan, sekaligus membuat dan membagikan informasi dan konten media dalam berbagai format. Seluruh tindakan ini dilakukan dalam cara yang etis dan efektif supaya masyarakat dapat berpartisipasi dan terlibat dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial.

Melalui kompetensi LMI tersebut, masyarakat diharapkan dapat mendukung pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab, adanya transparansi dalam masyarakat, dan dapat mengatasi masalah kemiskinan, ekonomi, dan sosial (Global Media and Information Literacy Assesment Framework, 2013, p. 36). Menurut UNESCO, kompetensi LMI juga dapat meningkatkan permintaan masyarakat atas lingkungan yang lebih memadai dalam bentuk konten, jasa, dan produk yang baru, sekaligus ketersediaan lapangan pekerjaan dan terlaksananya musyawarah yang memungkinkan pembangunan negara yang berkelanjutan dan damai.

Berdasarkan manfaat dari kompetensi LMI yang disebutkan UNESCO, maka dapat dikatakan bahwa LMI memiliki hubungan dengan kompetensi masyarakat sebagai warga negara aktif. Hoskins (2006) menyebutkan bahwa warga negara aktif adalah mereka yang berpartisipasi dalam masyarakat sosial, komunitas, dan/atau politik dengan rasa hormat dan tanpa kekerasan, serta sesuai dengan hak asasi manusia dan semangat demokrasi (Hoskins, Villalba, & Saisana, 2012, p. 10). Kualitas dari warga negara aktif yang kompeten disebut sebagai kompetensi kewarganegaraan yang terdiri atas nilai-nilai kewarganegaraan, keadilan sosial, sikap terhadap partisipasi, dan pengetahuan demokrasi (Hoskins, Villalba, & Saisana, 2012, pp. 14-15). Kompetensi kewarganegaraan ini penting untuk memastikan keberlangsungan demokrasi suatu negara karena demokrasi tidak bisa bertahan dengan hanya mengandalkan institusi hukum saja tapi juga membutuhkan partisipasi masyarakat (Hoskins, Villalba, & Saisana, 2012, p. 10).

Teknologi informasi yang saat ini semakin berkembang pun dapat membantu peran masyarakat sebagai warga negara aktif, misalnya dengan mobilisasi demonstrasi lewat media sosial (Hoskins, Villalba, & Saisana, 2012, p. 11). Namun untuk mencapai hal ini, lagi-lagi masyarakat memerlukan literasi media dan informasi. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait hubungan tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi masyarakat sebagai warga negara aktif. Kelompok masyarakat yang dipilih dalam hal ini adalah siswa SMA di Tangerang. Pilihan siswa SMA sebagai populasi berkaitan dengan kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji kurikulum yang tepat bagi siswa untuk diajarkan oleh guru-guru yang telah

menerima pelatihan terkait LMI. Sementara Tangerang dipilih berdasarkan rencana pelatihan bagi guru yang baru mencakup daerah tersebut.

Pemetaan tingkat kompetensi siswa baik dalam bidang literasi media dan informasi maupun kewarganegaraan merupakan langkah pertama yang penting untuk pengembangan, pengawasan, dan pelaksanaan kebijakan maupun strategi terkait hal-hal ini. Tanpa data yang valid, keputusan yang diambil pemerintah bisa jadi tidak menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya (Global Media and Information Literacy Assesment Framework, 2013, p. 37). Hasil penelitian ini akan menampilkan data berupa tingkat literasi media dan informasi serta kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan urgensi penerapan kurikulum LMI dalam meningkatkan kompetensi masyarakat sebagai warga negara aktif.

1.2 Rumusan Masalah

Literasi media dan informasi dapat menambah wawasan masyarakat terkait hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban ini, masyarakat diharapkan dapat memiliki kompetensi kewarganegaraan untuk menjadi warga negara aktif. Maka dari itu, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi sebagai warga negara aktif pada siswa SMA di Tangerang?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang?

2. Seberapa tinggi tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang.
2. Untuk mengetahui tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang.
3. Untuk mengetahui apa terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Saat ini, pengukuran tingkat literasi media dan informasi hasil pengembangan UNESCO (2013) terdapat dalam Bahasa Inggris. Untuk dapat mengetahui tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang, peneliti mengadaptasi alat ukur LMI tersebut. Hasil adaptasi alat ukur tersebut diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi pada kelompok-kelompok masyarakat lainnya, seperti ibu rumah tangga, orang tua, atau pelajar dari tingkatan pendidikan lainnya maupun di daerah selain Tangerang.

Selain itu, peneliti juga mengadaptasi metode *Civic Competence Composite Indicator 2* (CCCI-2) yang terdapat dalam Bahasa Inggris ke dalam alat ukur berbahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur tingkat kompetensi kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang. Selama ini metode CCCI-2 belum banyak digunakan sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat menggunakan alat ukur CCCI-2 untuk mengukur tingkat kompetensi kewarganegaraan pada kelompok-kelompok masyarakat lainnya atau untuk membandingkan tingkat kompetensi kewarganegaraan pada generasi muda dan generasi tua.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi basis data untuk penelitian lanjutan berupa pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kompetensi kewarganegaraan. Penelitian lanjutan ini penting dilakukan untuk melihat seberapa besar pendidikan literasi media dan informasi dapat memengaruhi kompetensi kewarganegaraan seseorang. Data temuan penelitian lanjutan berupa persentase pengaruh pendidikan literasi media dan informasi terhadap kompetensi kewarganegaraan dapat membantu menentukan urgensi penerapan program pendidikan tersebut ke dalam kurikulum sekolah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai basis data untuk menentukan kurikulum pelatihan guru yang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Dari pelatihan ini, guru diharapkan dapat memberikan pelajaran literasi media dan informasi sehingga kompetensi kewarganegaraan siswa juga mengalami peningkatan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran kondisi literasi media dan informasi dan tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang sehingga pemerintah dapat menetapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.6 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian hanya dilakukan pada kalangan siswa SMA di Tangerang sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisir dalam skala nasional.
2. Peneliti belum dapat mengikuti seluruh prosedur yang harus dilakukan untuk mengadaptasi alat ukur dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

